

---

## Sejarah Kalender Hijriyah

**Muhajir**

Institut Agama Islam An-Nawawi Purworejo

Email: [muhajirmadruslam@gmail.com](mailto:muhajirmadruslam@gmail.com)

---

### Article History:

Received: 27 Juli 2024

Revised: 16 Agustus 2024

Accepted: 18 Agustus 2024

**Keywords:** *Hijri Calendar, Islamic New Year, History Calendar*

**Abstract:** *This Study or discussion to talk about the history of the birth of Hijri Calendar (al-al-Hijri calendar) among Muslims. On the 1st of Muharram, Muslims commemorating their New Year Hijri or Islamic New Year. Researching history dating Arabs of pre-Islamic period up to the reign of Umar bin Khattab with the birth of Hijri Calendar. When the Prophet was alive, Muslims can ask all religious matters to him, but at the time he passed away, the friends or ulama trying to interpret Islamic religious teachings. Historically, pre-Islamic Arabs used Qamariyah-Syamsiyah calendar system (luni-solar). This calendar system requires intercalation or adding one month to adjust Qamariyah with Syamsiyah. However, no agreement in the placement of the years that had made their break with tradition intercalation Abraham, respecting and forbidden to do battle in the months noble (al-asyhur al-Hurum), namely Qa`dah, Dzu al-Hijjah, Muharram and Rajab. They were still fighting in the month of Muharram, for example, because it as month 13 (intercalation). This lasted until the Prophet Hijrah to Medina. The fall of al-Tawbah/9: 36-37 Syamsiyah-stop calendar system and replace it with Qamariyah Qamariyah pure (lunar). Until the Prophet's death (11 H/634 AD), the Arabs use Qamariyah calendar system, without the year. They only know the name of the day, month and date. In the reign of Umar bin Khattab (13-23 H/634-644 M), exactly 17 years H/637 M, he defined as the Hijri Calendar Islamic government official calendar. The proposal submitted by the beginning of the calendar creation of Abu Musa al-Ash'ari (governor of Kufa). The Prophet's hijrah year chosen as the first year as the proposal of Ali ibn Abi Talib, while selected as the first month Muharram is proposed Uthman bin al-Affan. In the determination to Hijri Calendar, choice of Muharram as the first month of the year motivated by political considerations.*

## PENDAHULUAN

Kalender (takwim) merupakan alat dan sarana penting yang dibutuhkan manusia dalam interaksi antara kehidupan sesama sehari-hari. Penanggalan Hijriyah yang kita kenal saat ini, memiliki sejarah yang panjang, yang seharusnya tiap muslim memaknainya dan mengaplikasikannya dalam kesehariannya. Sejenak timbul pertanyaan, kenapa ditetapkan tanggal 1 Muharram? Ya, mari kita menilik kembali sejarah penetapan penanggalan kalender Hijriyah saat masa khalifah Umar, 17 tahun setelah hijrah Rasul.

Keputusan itu muncul setelah dijumpai kesulitan mengidentifikasi dokumen yang tak bertahun. Suatu ketika, Umar bin Khattab menerima sebuah cek bertuliskan dari fulan kepada fulan yang lain yang berhutang yang waktu pelunasannya di bulan Sya'ban. Umar berkata, "Bulan Sya'ban yang mana? Apakah Sya'ban tahun ini, tahun sebelumnya, atau tahun depan?". Lalu dalam kisah lain Abu Musa Al-Asya'ri r.a, Gubernur Kufah (Irak) kala itu menyampaikan kepada khalifah Umar bin Khattab r.a agar dalam surat-suratnya membubuhkan tarikh kapan surat tersebut ditulis. Kemudian Umar mengumpulkan para sahabat untuk bermusyawarah menentukan sebuah penanggalan agar manusia dapat mengetahui waktu pelunasan hutang dan juga perkara-perkara lainnya.

Akurasi penghitungan mundur untuk menetapkan awal tahun Hijriyah dan peristiwa-peristiwa penting lainnya sepenuhnya bergantung pada ingatan banyak orang. Secara hitungan berskala besar, seperti tahun, kemungkinan kesalahannya relatif kecil. Mungkin sekian banyak orang masih ingat suatu peristiwa terjadi tahun ke berapa sesudah atau sebelum Rasulullah hijrah dari Mekah ke Madinah. Tetapi hitungan rinci sampai tanggal atau bulan, kemungkinan kesalahannya lebih besar.

Dimaksud dalam pembahasan ini adalah Kalender Islam atau Kalender Hijriyah. Ada dua hal penting dalam pembahasan Kalender Hijriyah ini. *Pertama*, pembahasan tentang Arti dan Fungsi Kalender. *Kedua*, pembahasan tentang Sejarah Kalender Hijriyah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Arti dan Fungsi Kalender

Kalender adalah sebuah sistem pengorganisasian waktu untuk penghitungan waktu selama periode tertentu. Secara konvensi, hari adalah unit kalender terkecil, sementara untuk pengukuran bagian dari sebuah hari digunakan sistem penghitungan waktu (jam, menit, dan detik). Beberapa sistem kalender mengacu pada suatu siklus astronomi yang mengikuti aturan yang tetap, tetapi beberapa sistem kalender ada yang mengacu pada sebuah aturan yang abstrak dan hanya mengikuti sebuah siklus yang berulang tanpa memiliki arti secara astronomis. Ada kalender yang dikode berdasarkan hukum tertulis, tapi ada juga yang disampaikan melalui pesan-pesan lisan.

Menurut sebuah studi tahun 1987, disebutkan bahwa ada sekitar 40 sistem kalender yang saat ini digunakan di dunia dan dikenal dalam pergaulan internasional, namun secara umum dikategorikan ke dalam tiga madzhab besar dalam penghitungan kalender. *Pertama*, yaitu sistem kalender matahari (*syamsiyyah*) atau *solar calendar*, yaitu sistem kalender yang penghitungannya berdasarkan pada perjalanan Bumi saat melakukan revolusi mengorbit pada Matahari. Kalender Gregorian digunakan untuk keperluan sipil di seluruh dunia adalah sistem kalender matahari yang dirancang agar tetap sinkron dengan tahun tropis (musim). Untuk menjaga sinkronisasi ini, jumlah harinya disisipi (dalam bentuk *tahun kabisat* atau *leap year*) sebagai tambahan pada jumlah hari rata-rata kalender tersebut. *Kedua*, yaitu kalender bulan (*qamariyah*) atau *lunar calendar* yang berdasarkan pada perjalanan Bulan selama mengorbit (ber-revolusi terhadap) Bumi. Kalender Islam adalah murni lunar kalender yang mengikuti siklus fase Bulan tanpa ada keterkaitan dengan

tahun tropis. Itulah sebabnya, jumlah hari dalam Kalender Islam selalu secara sistematis bergeser (lebih pendek sekitar 11,53 hari pertahun) dari pada Kalender Gregorian. *Ketiga*, adalah *lunisolar calendar* merupakan gabungan atas kedua sistem di atas. Kalender lunisolar memiliki urutan bulan yang mengacu pada siklus fase Bulan, namun pada setiap berbagai tahun tertentu ada sebuah sisipan (*intercalacy month*) diberikan agar kalender ini tetap sinkron dengan kalender musim (*solar calendar*). Kalender Yahudi, China, dan Kalender Arab pra-Islam adalah contoh kalender jenis ini (Tono Saksono, 2007).

Menurut literatur klasik maupun kontemporer, istilah kalender biasa disebut dengan *târîkh* (F. Steingass, 1978), *taqwîm* (Munir Ba'albaki, 1974), *almanak*, dan *penanggalan*. Istilah-istilah tersebut pada prinsipnya memiliki makna yang sama (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 198). Salah satu sumber referensi yang menarik adalah karya P.J. Bearman, *The Encyclopaedia of Islam* (2000). Dalam buku ini pengarang melakukan sebuah studi etimologis kecil tentang berbagai istilah yang berkaitan dengan makna Kalender Hijriyah. Menurutnya, Kalender Hijriyah adalah kalender yang terdiri dari dua belas bulan qamariyah, setiap bulan berlangsung sejak penampakan pertama bulan sabit hingga penampakan berikutnya (29 hari atau 30 hari) (John L. Esposito, 1995). Selain itu, dalam *Leksikon Islam* menyebutkan bahwa Kalender Hijriyah atau Tarikh Hijriyah adalah penanggalan Islam yang dimulai dengan peristiwa hijrah Rasulullah SAW (Tim Penyusun *Leksikon Islam*, 1988).

Moedji Raharto dalam artikelnya yang berjudul “*Di Balik Persoalan Awal Bulan Islam*” menjelaskan bahwa Kalender Hijriyah atau Penanggalan Islam adalah sebuah sistem kalender yang tidak memerlukan pemikiran koreksi, karena betul-betul mengandalkan fenomena fase Bulan (Moedji Raharto, 1994). Sejalan dengan itu, Thomas Djamaluddin berpendapat bahwa kalender qamariyah merupakan kalender yang paling sederhana, yang mudah dibaca di alam. Awal bulan ditandai oleh penampakan *hilâl* (*visibilitas hilal*) sesudah matahari terbenam (*maghrib*) (Thomas Djamaluddin, 1994). Sedangkan Basit Wahid yang juga menaruh perhatian terhadap Kalender Hijriyah menyatakan bahwa kalender tersebut adalah yang didasarkan pada sistem qamariyah semata. Satu tahun ditetapkan berjumlah 12 bulan, sedang penghitungan bulan dilakukan berdasarkan fase-fase Bulan atau *manâzilnya* (Basit Wahid, 1992). Muhammad Bâshil at-Thâiy, dalam bukunya yang berjudul “*Ilm al-Falak wa al-Taqwâwîm*”, menyatakan bahwa Kalender Hijriyah adalah kalender qamariyah yang mulai digunakan pada masa Khalifah ‘Umar bin Khattab dengan mendasarkan pada hijrah Nabi SAW dari Mekkah ke Madinah (Muhammad Bâshil at-Thâiy, 2003).

Sementara itu, Mohammad Ilyas yang dianggap sebagai penggagas Kalender Islam Internasional menjelaskan bahwa Kalender Hijriyah atau Kalender Islam adalah kalender yang berdasar atas penghitungan kemungkinan *hilâl* atau bulan sabit, terlihat pertama kali dari sebuah tempat pada suatu Negara (Mohammad Ilyas, 1997). Dengan kata lain, yang menjadi dasar Kalender Hijriyah adalah *visibilitas hilal* di suatu negara.

Selanjutnya, dapat diperoleh keterangan bahwa pada mulanya yang menjadi patokan kalender Hijriyah adalah hijrah Nabi SAW dari Mekah ke Madinah dan penampakan *hilâl* bukan hisab atau rukyat. Namun, bila penampakan hilal menjadi standar dan diaplikasikan pada setiap negara di seluruh dunia akan menemukan kesulitan karena fenomena alam yang tidak mendukung, maka diperlukan paradigma baru tentang Kalender Hijriyah. Oleh karena itu, perlu dirumuskan bahwa Kalender Hijriyah adalah kalender yang berdasarkan sistem qamariyah dan awal bulannya dimulai bila setelah terjadi *ijtima'* Matahari tenggelam terlebih dahulu dibandingkan Bulan (*moonset after sunset*), pada saat posisi *hilâl* di atas ufuk di seluruh dunia.

Uraian tersebut di atas mengandung pengertian bahwa kalender dapat dirumuskan sebagai

berikut:

1. Kalender adalah sejumlah sistem untuk menata hari-hari secara teratur.
2. Kalender merupakan koleksi kaidah atau peraturan yang dijadikan dasar untuk menyusun kronologis waktu secara tepat.
3. Dalam kehidupan sehari-hari, kalender digunakan dalam pengertian penanggalan.
4. Kalender dalam arti penanggalan, di samping memuat pengelompokan hari ke dalam minggu, bulan, dan tahun, juga kadang memuat informasi lain seperti hari-hari libur, hari-hari atau tanggal-tanggal bersejarah, jadwal waktu shalat, dan sebagainya (Oman Fathurohman SW, 2006).

Selain itu, kalender dalam arti penanggalan, lahir dari serangkaian proses, mengacu pada acuan tertentu, dan bertumpu pada sejumlah konsep dan aturan yang melandasinya (Oman Fathurohman SW, 2006). Kalender juga memiliki fungsi atau arti penting, yakni:

1. Menata kehidupan supaya lebih teratur,
2. Mencatat peristiwa sejarah,
3. Merencanakan masa depan lebih tertib, dan
4. Melaksanakan ibadah dengan mudah dan tepat (Oman Fathurohman SW, 2006).

### Sejarah Kalender Masyarakat Arab Pra Islam

Pembahasan tentang sejarah pengkalenderan terfokus pada yang kedua, sebagaimana dikemukakan di atas, yaitu sistem *kalender qamariyah* atau *lunar calendar*, karena berkenaan dengan Kalender Islam atau Kalender Hijriyah.

Sebelum kedatangan agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW, masyarakat Arab memakai kalender *lunisolar*, yaitu kalender *lunar* (bulan) yang disesuaikan dengan matahari. Tahun baru (*Ra's al-Sanah* = Kepala Tahun) selalu berlangsung setelah berakhirnya musim panas, sekitar September. Bulan pertama dinamai *Muharram*, sebab pada bulan itu semua suku atau kabilah di Semenanjung Arabia sepakat untuk mengharamkan peperangan. Pada bulan Oktober, daun-daun menguning sehingga bulan itu dinamai *Shafar* (kuning). Bulan November dan Desember pada musim gugur (*rabi'*) berturut-turut dinamai *Rabi'ul Awwal* dan *Rabi'ul Akhir*. Januari dan Februari adalah musim dingin (*jumad* atau beku), sehingga dinamai *Jumadil Awwal* dan *Jumadil Akhir*. Kemudian salju mencair (*Rajab*) pada bulan Maret. Bulan April di musim semi merupakan bulan *Sya'ban* (*syi'b* = lembah), saat turun ke lembah-lembah untuk mengolah lahan pertanian atau menggembala ternak. Pada bulan Mei, suhu mulai membakar kulit, lalu suhu meningkat pada bulan Juni. Itulah bulan *Ramadhan* (pembakaran) dan *Syawwal* (peningkatan). Bulan Juli merupakan puncak musim panas yang membuat orang lebih senang istirahat duduk di rumah daripada bepergian, sehingga bulan ini dinamai *Dzulqa'dah* (*qa'id* = duduk). Akhirnya Agustus dinamai *Dzulhijjah*, sebab pada bulan itu masyarakat Arab menunaikan ibadah haji ajaran nenek moyang mereka, Nabi Ibrahim AS (Said Aqil Siradj, 2008).

Setiap bulan dimulai saat munculnya hilal, berselang-seling 30 atau 29 hari, sehingga 354 hari setahun, 11 hari lebih cepat dari kalender *solar* (matahari) yang setahunnya 365 hari. Agar kembali sesuai dengan perjalanan matahari dan agar tahun baru selalu jatuh pada awal musim gugur, maka dalam setiap periode 19 tahun ada tujuh buah tahun yang jumlah bulannya 13 (satu tahunnya 384 hari). Bulan interkalasi atau bulan ekstra ini disebut *nasi'* yang ditambahkan pada akhir tahun sesudah *Dzulhijjah* (Said Aqil Siradj, 2008).

Ternyata, tidak semua kabilah di Semenanjung Arabia sepakat mengenai tahun-tahun mana saja yang mempunyai bulan *nasi'*. Masing-masing kabilah seenaknya menentukan bahwa tahun yang satu 13 bulan dan tahun yang lain cuma 12 bulan. Lebih celaka lagi, jika suatu kaum

memerangi kaum lainnya pada bulan *Muharram* (bulan terlarang untuk berperang) dengan alasan perang itu masih dalam bulan *nasi'*, belum masuk *Muharram*, menurut kalender mereka. Akibatnya, masalah bulan interkalasi ini banyak menimbulkan permusuhan di kalangan masyarakat Arab.

### Sejarah Kalender Hijriyah

Penentuan kapan terjadinya hijrah Nabi Muhammad Saw., beberapa sejarawan terjadi perbedaan pendapat, padahal sudah pasti bahwa peristiwa tersebut tidak mungkin terjadi pada waktu yang berlainan, ada beberapa pendapat yang diungkapkan oleh sejarawan antara lain:

Ibnu Ishaq yang membawakan riwayat Ibnu Hisyam, menyatakan bahwa peristiwa hijrah (dalam hal ini Rasulullah SAW memasuki Quba') terjadi pada tanggal 12 Rabi'ul Awwal tahun pertama Hijrah, bertepatan dengan tanggal 28 Juni 622 M. (Abdur Rachim, 1986).

Zainal Arifin Abbas dalam bukunya "*Peri Hidup Muhammad*" menukil pendapat Mahmud Pasha al-Falaki, seorang astronom kenamaan dari Mesir yang menetapkan dengan penghitungan hisab, bahwa Rasulullah SAW tiba di Qubâ' pada tanggal 12 Rabi'ul Awwal 1 H., bertepatan dengan tanggal 20 September 622 M.

Anwar Katsir dalam bukunya "*Matahari & Bulan dengan Hisab*" mengemukakan juga pentahqiqan Mahmud Pasha al-Falaki, bahwa Rasulullah SAW memasuki Quba pada harin Senin, tanggal 12 Rabi'ul Awwal tahun Ba' bertepatan dengan tanggal 4 Oktober 621 M, yang tahun inipun belum dikoreksi kebenarannya, hanya diperkirakan saja pada tahun Nol Hijriyah (Anwar Katsir, 1979).

Dalam "*Encyclopaedia Indonesia*" ditulis bahwa peristiwa hijrah terjadi pada tanggal 8 Rabi'ul Awwal, bertepatan dengan tanggal 20 September 622 M. (Hassan Sadily, dkk., t.th: 1307). Dewan Redaksi *Ensiklopedi Islam* menyebutkan lain lagi tentang peristiwa hijrah Nabi SAW, yang jatuh pada tanggal 2 Rabi'ul Awwal, bertepatan dengan 16 September 622 M, berjarak sekitar 62 sampai 64 hari dari penghitungan awal tahun hijriyah (1 Muharram) yang jatuh pada tanggal 15 Juli 622 M. (Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, 1993).

Lain lagi yang disebutkan di dalam *Ensiklopedi Islam Indonesia*, yang ditulis oleh Harun Nasution, dkk. bahwa hijrahnya Nabi SAW jatuh pada 12 Rabi'ul Awwal bersamaan dengan tanggal 2 Juli 622 M. (Harun Nasution, dkk., 2002).

Penelitian tentang tanggal hijrahnya Nabi dalam buku ensiklopedi lain, yakni menurut *The Encyclopaedia of Islam* yang diterbitkan oleh E.J. Brill, menyebutkan bahwa hijrahnya Nabi sampai ke Madinah ialah jatuh pada tanggal 16 Juli 622 M. (B. Lewis, dkk., t.th).

Berdasarkan penelitian terhadap empat buku ensiklopedi di atas, mengenai hijrahnya Nabi disepakati waktunya dihitung ketika sesampainya beliau di Madinah, akan tetapi penanggalannya sangat beragam, tidak ada satupun yang sama. Hal ini perlu ada peninjauan ulang terhadap penulisan ensiklopedi, masih diperlukan kesahihannya di antara mereka.

Berdasarkan beberapa pendapat itu, Abdur Rachim dalam bukunya "*Arti dan Makna Tahun Hijrah*" sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hassan Sadily dalam *Encyclopaedia Indonesia* dan Hasbi ash-Shiddieqy bahwa penghitungan yang dilakukan oleh Mahmud Pasha al-Falaki, yakni tanggal 2 Rabi'ul Awwal 1 H. bertepatan dengan tanggal 20 September 622 M., karena di samping ia ahli falak, pendapatnya juga bersesuaian dengan pendapat Ibnu Ishaq, Abu Ma'zar al-Baradi dan Muslim, serta didukung sepenuhnya oleh seorang sejarawan kenamaan Muhammad Hudhari. Hanya saja, mengenai pendapat Mahmud Pasha al-Falaki itu sendiri diambil dengan keterangan yang berbeda-beda, seperti yang dikemukakan oleh Hasbi ash-Shiddieqy dan Anwar Katsir. (Abdur Rachim, 1986). Untuk memperkuat pendapatnya, Abdur Rachim mengutip

sebuah *hadîts* Nabi SAW.

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: وُلِدَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْإِثْنَيْنِ، وَاسْتُنْبِئَ يَوْمَ الْإِثْنَيْنِ، وَرَفَعَ الْحَجَرَ يَوْمَ الْإِثْنَيْنِ، وَقُبِضَ يَوْمَ الْإِثْنَيْنِ. وَابْتَدَأَ التَّارِيخُ فِي الْإِسْلَامِ مِنْ هِجْرَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ مَكَّةَ إِلَى الْمَدِينَةِ. وَأَوَّلُ مَنْ أَرَّخَ بِالْهِجْرَةِ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ سَنَةَ سَبْعَ عَشْرَةَ مِنَ الْهِجْرَةِ، إِلَّا أَنَّ التَّارِيخَ الْهَجْرِيَّ بَيَّنَّأ قَبْلَ الْهِجْرَةِ بِشَهْرَيْنِ، وَذَلِكَ أَنَّهُمْ جَعَلُوا مَبْدَأَ التَّارِيخِ الْمُحَرَّمِ مِنْ تِلْكَ السَّنَةِ، وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدُ بِمَكَّةَ، ثُمَّ كَانَتْ الْهِجْرَةُ بَعْدَ ذَلِكَ فِي رَبِيعِ الْأَوَّلِ.

*“Ibnu ‘Abbas berkata: Nabi SAW dilahirkan pada hari Senin, diangkat menjadi Nabi pada hari Senin, mengangkat Hajar Aswad pada hari Senin, wafat pada hari Senin, dan tarikh Islam dimulai dari hijrah Rasulullah SAW dari Makkah ke Madinah. Orang yang mula-mula membuat tarikh dengan tahun Hijriyah adalah ‘Umar ibn al-Khattab Ra. pada tahun 17 Hijriyah. Hanya saja tarikh Hijriyah itu dimulai dua bulan sebelum peristiwa hijrah. Dengan demikian mereka memulai perhitungan tarikh dari bulan Muharram pada tahun itu, sedang Nabi SAW pada waktu itu masih berada di Makkah, dan peristiwa hijrah terjadi sesudah itu, yaitu pada bulan Rabi’ul Awwal”.*

Selanjutnya, Abdur Rachim memberikan kesimpulan bahwa dari keterangan Ibnu ‘Abbas (*hadîts* di atas) jelaslah bahwa Rasulullah SAW melakukan hijrah pada bulan Rabi’ul Awwal, dan penghitungan tahun Hijrah dimulai dua bulan sebelumnya, yaitu pada bulan Muharram. Jelaslah pula bahwa tahun Hijriyah dimulai pada tahun terjadinya peristiwa hijrah (Abdur Rachim, 1986).

Bukunya *“Ilmu Hisab (Falak)”* Muhammad Wardan Diponegoro menyatakan pendapatnya, bahwa tahun pertama ialah tahun yang di dalamnya terjadi hijrah Nabi Muhammad SAW dari Mekah ke Madinah. Satu Muharram pada waktu itu bertepatan hari Kamis, tanggal 15 Juli 622 M. Ketentuan ini adalah menurut pendapat Jumhur Ulama ahli hisab, sebab *mukâts hilâl* pada hari Rabu petang sewaktu matahari terbenam sudah mencapai 5°57’. Walaupun demikian ada pula pendapat lain, bahkan pendapat inilah yang dijadikan pegangan bagi umum bahwa 1 Muharram permulaan tahun Hijriyah bertepatan dengan hari Jum’at Legi tanggal 16 Juli 622 M. (Muhammad Wardan Diponegoro, 1992).

Setelah masyarakat Arab memeluk agama Islam dan bersatu di bawah pimpinan Nabi Muhammad SAW, maka turunlah perintah Allah SWT agar umat Islam memakai kalender *lunar* yang murni dengan menghilangkan bulan *nasi’*.

Perintah Allah yang dimaksud adalah al-Qur’an surat al-Taubah (9) ayat 36-37, yang berbunyi:

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ. إِنَّمَا النَّسِيءُ زِيَادَةٌ فِي الْكُفْرِ يُضِلُّ بِهِ الَّذِينَ كَفَرُوا يُحِلُّونَهُ عَامًا وَيُحَرِّمُونَهُ عَامًا لِيُؤْاطُوا عِدَّةَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ فَيَحِلُّوا مَا حَرَّمَ اللَّهُ زَيْنَ لَهُمْ سُوءُ أَعْمَالِهِمْ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ (التوبة: ٣٦-٣٧).

*“Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah ialah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya; dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa. Sesungguhnya mengundur-undur bulan haram itu adalah menambah kekafiran, disesatkan orang-orang yang*

*kafir dengan mengundur-undurkan itu, mereka menghalalkannya pada suatu tahun dan mengharamkannya pada tahun yang lain, agar mereka dapat menyesuaikan dengan bilangan yang Allah mengharamkannya maka mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah. (Syaitan) menjadikan mereka memandang baik perbuatan mereka yang buruk itu. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir” (Q.S. 9/al-Taubah:36-37).*

Turunnya wahyu Allah di atas, Nabi Muhammad SAW mengeluarkan dekrit bahwa kalender Islam tidak lagi bergantung kepada perjalanan matahari. Meskipun nama-nama bulan dari *Muharram* sampai *Dzulhijjah* tetap digunakan karena sudah populer pemakaiannya. Bulan-bulan tersebut bergeser setiap tahun dari musim ke musim, sehingga *Ramadhan* (pembakaran) tidak selalu pada musim panas dan *Jumadil Awwal* (beku pertama) tidak selalu pada musim dingin.

Mengapa harus kalender lunar murni? Hal ini disebabkan agama Islam bukanlah hanya untuk masyarakat Arab di Timur Tengah saja, melainkan untuk seluruh umat manusia di berbagai penjuru bumi yang letak geografis dan musimnya berbeda-beda. Sangatlah tidak adil, jika misalnya *Ramadhan* (bulan menunaikan ibadah puasa) ditetapkan menurut sistem kalender *solar* atau *lunisolar*, sebab hal ini mengakibatkan masyarakat Islam di suatu kawasan berpuasa selalu di musim panas atau selalu di musim dingin. Sebaliknya, dengan memakai kalender lunar yang murni, masyarakat Kazakhstan atau umat Islam di London berpuasa 18 jam di musim panas, tetapi berbuka puasa pukul empat sore di musim dingin. Umat Islam yang menunaikan ibadah haji pada suatu saat merasakan teriknya matahari Arafah di musim panas, dan pada saat yang lain merasakan sejuknya udara Makkah di musim dingin.

Pada masa Nabi Muhammad SAW, penyebutan tahun berdasarkan suatu peristiwa yang dianggap penting pada tahun tersebut. Misalnya, Nabi Muhammad SAW lahir tanggal 12 *Rabi’ul Awwal Tahun Gajah* (*‘Ām al-Fil*), sebab pada tahun tersebut pasukan bergajah, raja Abrahah dari Yaman berniat menyerang Ka’bah.

Ketika Nabi Muhammad SAW wafat tahun 632, kekuasaan Islam baru meliputi Semenanjung Arabia. Tetapi, pada masa Khalifah ‘Umar ibn Khattab (634-644) kekuasaan Islam meluas dari Mesir sampai Persia. Pada tahun 638, Gubernur Irak Abu Musa al-Asy’ari berkirim surat kepada Khalifah ‘Umar di Madinah, yang isinya antara lain: “*Surat-surat kita memiliki tanggal dan bulan, tetapi tidak berangka tahun. Sudah saatnya umat Islam membuat tarikh sendiri dalam perhitungan tahun*” (Said Aqil Siradj, 2008).

Khalifah ‘Umar ibn Khattab menyetujui usul gubernurnya ini. Terbentuklah panitia yang diketuai Khalifah ‘Umar sendiri dengan anggota enam sahabat Nabi terkemuka, yaitu: ‘Utsmân ibn ‘Affan, ‘Alî ibn Abî Thâlib, ‘Abdurrahmân ibn ‘Auf, Sa’ad ibn Abî Waqqas, Thalhah ibn ‘Ubaidillâh, dan Zubair ibn ‘Awwâm. Mereka bermusyawarah untuk menentukan Tahun Satu dari kalender yang selama ini digunakan tanpa angka tahun. Ada yang mengusulkan penghitungan dari tahun kelahiran Nabi (*‘Ām al-Fil*, 571 M.), dan ada pula yang mengusulkan tahun turunnya wahyu Allah yang pertama (*‘Ām al-Bi’tsah*, 610 M.). Tetapi, akhirnya yang disepakati panitia adalah usul dari ‘Alî ibn Abî Thâlib, yaitu tahun berhijrahnya kaum muslimin dari Makkah ke Madinah (*‘Ām al-Hijrah*, 622 M.).

‘Alî ibn Abî Thâlib mengemukakan tiga argumen. *Pertama*, dalam al-Qur’an sangat banyak penghargaan Allah bagi orang-orang yang berhijrah (*al-ladzîna hâjarû*). *Kedua*, masyarakat Islam yang berdaulat dan mandiri baru terwujud setelah hijrah ke Madinah. *Ketiga*, umat Islam sepanjang zaman diharapkan selalu memiliki semangat hijriyah, yaitu jiwa dinamis yang tidak terpaku pada suatu keadaan dan ingin berhijrah pada kondisi yang lebih baik.

Selanjutnya, Khalifah ‘Umar ibn Khattab mengeluarkan keputusan bahwa tahun hijrah Nabi adalah Tahun Satu, dan sejak saat itu kalender umat Islam disebut *Tarikh Hijriyah*. Tanggal 1

Muharram 1 Hijriyah bertepatan dengan 16 Tammuz 622 Rumi (16 Juli 622 Masehi). Tahun keluarnya keputusan Khalifah itu (638 M.) langsung ditetapkan sebagai tahun 17 Hijriyah. Dokumen tertulis bertarikh Hijriyah yang paling awal (mencantumkan *Sanah 17 = Tahun 17*) adalah Maklumat Keamanan dan Kebebasan Beragama dari Khalifah ‘Umar ibn Khattab kepada seluruh penduduk kota Aelia (Yerusalem) yang baru saja dibebaskan laskar Islam dari penjajahan Romawi (Said Aqil Siradj, 2008).

Kalender Hijriyah setiap tahun 11 hari lebih cepat dari kalender Masehi, sehingga selisih angka tahun dari kedua kalender ini lambat laun makin mengecil. Angka tahun Hijriyah pelan-pelan ‘mengejar’ angka tahun Masehi, dan menurut rumus di atas keduanya akan bertemu pada tahun 20526 Masehi yang bertepatan dengan tahun 20526 Hijriyah (Said Aqil Siradj, 2008).

Dalam versi lain sebagaimana dikemukakan oleh Suwandojo Siddiq dari Dewan Hisab dan Rukyat Pimpinan Pusat Persatuan Islam Bandung, sebagai berikut:

Sudah lama sekali, ribuan tahun sebelum Masehi, peradaban manusia telah mengenal *lunar-calendar* atau kalender qamariyah sebagai sistem penghitungan waktu yang lebih mudah tanpa bantuan alat hitung, yang lebih baik dibandingkan dengan *calendar-solar*. Di zaman dulu, percobaan-percobaan telah dibuat untuk menyesuaikan tahun qamariyah yang 12 bulan (12 lunasi), kepada perubahan musim pada tahun matahari melalui bermacam usaha praktis, yaitu dengan *interkalasi* bulan qamariyah, dilakukan sejak dulu, sekarang sampai waktu yang akan datang. Kalender Islam adalah murni kalender bulan (lunar-calendar). Islam tidak mengenal *eskalasi*, karena al-Qur’an [Q.S. al-Taubah (9):36] telah menegaskan bahwa satu tahun itu hanya terdiri dari 12 bulan (Suwandojo Siddiq, 2007).

Kalender Islam disusun berdasarkan bulan qamariyah atau *lunar-months*, yang dimulai pada saat bulan sabit yang tipis di horizon barat *dapat* dilihat dengan *mata manusia normal* setelah matahari terbenam, yaitu dalam selang waktu sekitar satu-dua hari setelah *ijtima’* (*after the new moon*). Satu bulan bisa berumur 29 hari atau 30 hari.

Satu tahun Islam terdiri dari 12 (dua-belas) bulan, yang jumlah harinya bisa 354 hari atau 355 hari, bila dibandingkan dengan kalender-sipil (*Gregorian Calendar*) sebanyak 365 atau 366 hari.

Karena Kalender Islam itu terdiri dari 12 bulan *lunar* (bukan berdasarkan *solar/matahari*), maka rata-rata satu tahun Islam lebih pendek 11 hari dibandingkan dengan satu-tahun Gregorian. Tahun-Islam bergeser ke depan (*lebih awal*, atau *lebih pendek*) sekitar 11 hari dibandingkan dengan tahun Gregorian. Keduabelas bulan dalam Kalender Islam adalah:

**Tabel 1. Keduabelas Bulan Dalam Kalender Islam**

<b>Ke</b>	<b>Nama Bulan</b>	<b>Ke</b>	<b>Nama Bulan</b>
01	Muharram	07	Rajab
02	Safar	08	Sya’ban
03	Rabi’ al-Awwal	09	Ramadhan
04	Rabi’ al-Tsani	10	Syawwal
05	Jumada al-Awwal	11	Dzul-Qa’dah
06	Jumada al-Tsani	12	Dzul-Hijjah

Dua belas bulan selama satu tahun, sesuai dan mengikuti ketentuan firman Allah SWT dalam al-Qur’an Surah al-Taubah (9): 36, sebagaimana disebutkan di atas.

Sedangkan hari-hari dalam Islam tetap mengikuti urutan agama sebelumnya (Yahudi dan Nasrani) yang dimulai dengan Minggu dan berakhir dengan Sabtu. Dengan demikian, meskipun Jum’at adalah hari libur bagi umat Islam, Jum’at sendiri tidak menunjukkan hari pertama atau hari

terakhir dalam satu minggu menurut Kalender Islam (Tono Saksono, 2007). Hari-hari tersebut adalah:

1. *Yaum al-Ahad* (hari pertama) - Ahad/Minggu
2. *Yaum al-Istnain* (hari kedua) - Senin
3. *Yaum al-Tsalâtsa* (hari ketiga) - Selasa
4. *Yaum al-Arba'a* (hari keempat) - Rabu
5. *Yaum al-Khâmis* (hari kelima) - Kamis
6. *Yaum al-Jumû'ah* (hari berkumpul) - Jum'at
7. *Yaum al-Sabt* (hari sabath) - Sabtu

Kalender Islam (Hijriyah), biasanya disingkat dengan A.H. dalam bahasa Barat, yang berasal dari bahasa Latin "*Anno Hegirae*", atau biasanya dikenal "*After Hijrah*", atau "*Setelah Hijriyah*" (Suwandojo Siddiq, 2007).

Di zaman Rasulullah SAW dan sahabat melaksanakan ibadah *Haji-Wada'* (haji pamitan) yang dilaksanakan dalam tahun ke-10 Hijriyah (tahun ke-10 setelah hijrah dari Makkah ke Madinah), pada saat itu diputuskan untuk memperkenalkan Kalender Islam *Qamariyah Murni* (*Pure Lunar Islamic Calendar*, bukan *luni-solar* seperti yang dianut oleh kalender China dan Yahudi). Namun, kata "*hijrah*" sering difahami secara kurang tepat oleh banyak penulis muslim, demikian juga oleh penulis non-muslim. Dalam bahasa Arab, kata هَجْرَ (*hajara*), berarti memutuskan hubungan atau memisahkan diri dari sukunya.

Berikutnya, Suwandojo Siddiq menambahkan bahwa kalender Islam mulai dipakai (diperkenalkan kepada masyarakat Islam) pada tahun 632 CE (CE = *Christian Era*, atau *Masehi*) sebagai awal/permulaan Era-Islam untuk perhitungan tahun Islam, telah ditetapkan dan dibahas dalam tahun 639 CE, yaitu tahun ke-4 di masa pemerintahan khalifah Umar bin Khattab Ra. Peristiwa hijrah dari Makkah ke Madinah dijadikan sebagai dasar atau fondasi aqidah Islam, yaitu perpindahan secara fundamental dari aqidah musyrik kepada aqidah tauhid. Peristiwa ini dipilih atau ditetapkan sebagai "*starting-point*" dari Era-Islam yang terjadi pada tahun 622 CE. Tanggal permulaan kalender Islam yang aktual ditetapkan (berdasarkan tahun qamariyah, *purely lunar-year*) dihitung mundur, menjadi hari pertama dari bulan pertama (tanggal 01 Muharram) tahun Hijriyah. Namun demikian, dalam selang waktu di antara tahun ke-1 dan tahun ke-10 Hijriyah masih tidak mengikuti kaidah penyusunan kalender Islam masa kini, dikarenakan kondisi/kebiasaan praktek-interkalasi yang masih dianut bangsa Arab di masa itu, masih biasa dilakukan. Setiap suku bangsa Arab yang berbeda mempraktekkan cara interkalasi yang berbeda pula, sehingga tidak ada kalender yang seragam dan konsisten (Suwandojo Siddiq, 2007).

Akibatnya, hari pertama bulan Muharram tahun ke-1 AH (tanggal 01 Muharram 01 H.) yang berlaku di Arabia bisa bersamaan dengan tanggal 18 April 622 CE atau 18 Mei 622 CE (Kalender Julian). Karena itu, bila seseorang ingin menghitung berdasarkan bulan lunar tanpa interkalasi, dan dihitung mundur, maka tanggal 1 bulan 1 tahun 1 AH (Awal tahun Islam Hijriyah) adalah bersamaan dengan 6 Maret 632 CE (hari Jum'at), yaitu ketika Nabi Muhammad SAW melaksanakan Haji Wada' di Makkah (Suwandojo Siddiq, 2007).

Selanjutnya, Badan Hisab dan Rukyat Departemen Agama R.I. dalam bukunya "*Almanak Hisab Rukyat*" mengemukakan tentang latar belakang sejarah Kalender Hijriyah bahwa pemberlakuan sistem penanggalan atau tarikh Hijriyah sebenarnya dimulai sejak tahun 17 H., yaitu pada masa kekhalifahan Umar bin Khattab Ra., setelah pemerintahan beliau berlangsung 2,5 tahun sejak terjadinya persoalan yang menyangkut sebuah dokumen yang terjadi pada bulan Sya'ban. Terjadilah pertanyaan, bulan Sya'ban yang mana? Bulan Sya'ban pada tahun itu, atau pada bulan Sya'ban yang baru lalu. Pertanyaan itu tidak terjawabkan. Sebab itulah Umar memanggil beberapa

orang sahabat terkemuka guna membahas persoalan tersebut, serta mencari jalan keluarnya dengan menciptakan anggaran tentang penentuan tarikh (Badan Hisab dan Rukyat Dep. Agama, 1981). Penentuan kalender Islam pada waktu itu juga terjadi beberapa perbedaan pendapat mengenai standar penghitungan tarikh. Akan tetapi yang disepakati ialah tarikh Islam itu dimulai sejak hijrahnya Rasulullah SAW dari Makkah ke Madinah. Nama-nama bulan serta sistem penghitungannya masih tetap menggunakan sistem yang dipakai oleh masyarakat Arab, yang dimulai dari bulan Muharram dan diakhiri dengan bulan Dzulhijjah. Dengan demikian, maka penghitungan tahun Hijriyah diperlakukan mundur sebanyak 17 tahun.

Menurut penelitian, hijrah Nabi SAW terjadi pada tanggal 2 Rabiul Awal bertepatan dengan tanggal 14 September 622 M., dan apabila penghitungan itu dihitung dari bulan Muharram, maka 1 Muharram 1 H. itu diketahui terjadi pada tanggal 16 Juli 622 M. Inipun apabila permulaan bulan didasarkan kepada rukyah. Bagi yang berpegangan kepada hisab, karena pada tanggal 14 Juli 622 M. itu petang harinya tinggi hilal  $5^{\circ}57'$ , maka ditetapkan malam itu dan keesokannya hari Kamis tanggal 15 Juli 622 M. sebagai permulaan tahun Hijriyah. Bulan setinggi itu memang sulit untuk dirukyah. Itulah sebabnya terjadi dua pendapat tentang permulaan tahun hijriyah (Badan Hisab dan Rukyat Dep. Agama, 1981).

Sistem penghitungan ini didasarkan pada peredaran bulan mengelilingi bumi yang lamanya  $29^h12^m44^s2,8^d$ . Setelah dilakukan penghitungan secara cermat diketahuilah bahwa dalam 12 bulan atau 1 tahun sama dengan  $354^h8^m48,5^s$ , yang kalau disederhanakan diketahui selama setahun sama dengan 354 11/30 hari. Untuk menghindari terjadinya pecahan tersebut diciptakanlah tahun-tahun panjang dan tahun-tahun pendek, yaitu dalam tiap-tiap 30 tahun terdapat 11 tahun panjang dan 19 tahun pendek. Tahun panjang umurnya 355 hari, dan tahun pendek umurnya 354 hari. Tambahan satu hari untuk tahun panjang ini diletakkan pada bulan terakhir, yaitu bulan Dzulhijjah (Badan Hisab dan Rukyat Dep. Agama, 1981).

Tahun panjang dan tahun pendek selama 30 tahun ditentukan dengan huruf-huruf pada bait syair. Tiap huruf yang bertitik adalah tahun panjang, dan huruf yang tidak bertitik adalah tahun pendek. Syair tersebut sebagai berikut:

**كف الخليل كفه ديانه # عن كل خل حبه فصانه**

Dari syair tersebut diketahuilah bahwa tahun panjang yang ditandai dengan huruf yang bertitik terdapat pada urutan huruf yang ke 2, 5, 7, 10, 13, 15, 18, 21, 24, 26 dan huruf yang ke 29. Seluruhnya berjumlah 11 tahun. Sedangkan tahun pendek selain yang telah disebutkan, berjumlah 19 tahun (Badan Hisab dan Rukyat Dep. Agama, 1981). Nama-nama bulan adalah sebagai berikut:

1. Bulan pertama : Muharram
2. Bulan kedua : Shofar
3. Bulan ketiga : Rabiul Awal
4. Bulan keempat : Rabiul Akhir
5. Bulan kelima : Jumadil Awal
6. Bulan keenam : Jumadil Akhir
7. Bulan ketujuh : Rojab
8. Bulan kedelapan : Sya'ban
9. Bulan kesembilan : Romadhon
10. Bulan kesepuluh : Syawal
11. Bulan kesebelas : Dzul Qo'dah
12. Bulan keduabelas : Dzulhijjah

Dalam *hisâb 'urfi*, bulan-bulan gasal ditentukan umurnya 30 hari, sedangkan bulan-bulan genap 29 hari. Dengan demikian 1 tahun umurnya 354 hari, kecuali tahun panjang umurnya

ditetapkan 355 hari. Tambahan 1 hari itu diletakkan pada bulan Dzulhijjah, sehingga menjadi 30 hari. Akan tetapi dalam hisab kontemporer (*haqîqi*), tidak selalu bulan-bulan gazal 30 hari dan bulan genap 29 hari. Terkadang setiap bulan bisa berturut 29 atau 30 hari, terkadang bergantian (antara 29 atau 30 hari). Penghitungan *hisâb haqîqi* berdasarkan observasi terhadap fenomena alam yang sebenarnya.

## KESIMPULAN

Inti uraian pemahaman tentang kalender yang berkaitan dengan penulisan ini adalah memberikan informasi bahwa kalender memiliki beberapa istilah yang mengandung pengertian penataan dan penentuan tentang waktu, yang memiliki fungsi untuk menentukan kapan dimulai dan diakhirinya pelaksanaan suatu ibadah. Kalender sangat penting dalam berbagai urusan kehidupan, menentukan waktu-waktu ibadah, kesepakatan-kesepakatan (akad perjanjian), dan sebagainya. Oleh karenanya, persoalan kalender harus ditentukan secara sama di seluruh dunia. Jika berbeda antara kalender yang satu dengan yang lain, maka kehidupan ini bisa menjadi kacau, tidak beraturan. Sedangkan sejarah kalender perlu diketahui dan ditentukan pula kesepakatan bersama untuk menentukan permulaan tahun, yang selanjutnya berdasarkan permulaan tersebut akan berjalan proses-proses berikutnya. Pemikiran yang masih sangat beragam tentang kalender tersebut perlu dicari solusinya untuk menentukan sistem kalender mana yang dapat mempersatukan, menuju kesamaan hari dan tanggal. Oleh karenanya, penelitian tentang kalender ini menjadi sangat bermanfaat, antara lain dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi kalangan akademisi, maupun masyarakat luas untuk mempermudah melakukan berbagai aspek kehidupan, terutama dalam mengamalkan ibadah. Pembahasan tentang ilmu falak (*syar'i*) dan penanggalan ini menjadi dasar pijakan untuk melakukan penelitian tentang perbedaan sistem penetapan dan penghitungan, serta perbedaan sistem pemikiran tentang kalender, khususnya Kalender Islam yang dinamakan dengan Kalender Hijriyah.

## DAFTAR REFERENSI

- Aqil Siradj, Said, “*Memahami Sejarah Hijrah*”, dimuat dalam harian *REPUBLIKA*, Rabu 9 Januari 2008.
- B. Lewis, dkk., t.th. *The Encyclopaedia of Islam*, Vol. III.
- Ba’albaki, Munir, 1974. *Al-Mawrid A Modern English-Arabic Dictionary*, Cet. VII, Beirut: Dâr al-‘Ilm li al-Malâyin.
- Badan Hisab dan Rukyat Dep. Agama, 1981. *Almanak Hisab Rukyat*, Jakarta: Proyek Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam.
- Bâshil at-Thâiy. Muhammad, 2003/1424. *‘Ilm al-Falak wa al-Taqâwim*, Cet. I, Cairo: Dâr al-Nafâis.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. II, Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewan Redaksi, 1993. *Ensiklopedi Islam*, Vol. II, Jakarta: P.T. Ihtiar Baru van Hoeve.
- Djamaluddin, Thomas “*Kalender Hijriyah, Tuntunan Penyeragaman Mengubur Kesederhanaannya*”, dimuat dalam harian *REPUBLIKA*, Jum’at, 10 Juni 1994.
- Esposito, John L., 1995. *The Oxford Encyclopaedia of Modern Islamic World*, Cet. I, New York: Oxford University Press.
- Fathurohman SW, Oman, “*Kalender Muhammadiyah: Konsep dan Implementasinya*”, *Software, disampaikan dalam Musyawarah Ahli Hisab Muhammadiyah*, Yogyakarta, tanggal 29-30 Juli 2006.

- Fathurohman SW, Oman, “*Kalender Muhammadiyah: Konsep dan Implementasi-nya*”, Software.
- Ilyas, Mohammad, 1997. *Sistem Kalender Islam dari Perspektif Astronomi*, Cet. I, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Ilyas, Mohammad, *A Modern Guide to Astronomical*.
- Katsir, Anwar, 1979. *Matahari & Bulan dengan Hisab*, Surabaya: P.T. Bina Ilmu.
- Nasution, Harun, dkk., 2002. *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jilid I, Cet. II, Jakarta: Djambatan.
- Rachim, Abdur, 1986. *Arti dan Makna Tahun Hijriah*, Yogyakarta: Lembaga Pengabdian pada Masyarakat IAIN Sunan Kalijaga.
- Raharto, Moedji, 1994. “Di balik Persoalan Awal Bulan Islam”, dimuat dalam majalah *Forum Dirgantara*, No. 02/TH.I/Oktober.
- Sadily, Hassan, dkk., t.th. *Encyclopaedia Indonesia*, Jakarta: P.T. Ichtiar Baru van Hoeve.
- Saksono, Tono, 2007. *Mengkompromikan Rukyat & Hisab*, Jakarta: P.T. Amythas Publicita.
- Siddiq, Suwandojo, “*Imkan al-Ru’yah sebagai Basis Terwujudnya Kalender Islam Internasional (International Islamic Calendar Based on Expected First Crescent Visibility)*”, Makalah, disampaikan pada Simposium Internasional “Upaya Penyatuan Kalender Islam Internasional”, yang diselenggarakan oleh Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, di Hotel Syahid Jaya, Jakarta, 22-24 Sya’ban 1428 H./ 4-6 September 2007 M.
- Tim Penyusun, 1988. *Leksikon Islam*, Cet. I, Jilid II, Jakarta: Pustaka Azet.
- Wahid, Basit, “*Kalender Hijriyah Tiada Mitos di Dalamnya*”, dimuat dalam *BAKTI*, No. 13/Tahun II/Juli 1992.
- Wardan Diponingrat, Muhammad, 1992. *Ilmu Hisab (Falak)*, Cet. I, Yogyakarta: Toko Pandu.
- Warson Munawwir, Ahmad, t.th. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progresif.